

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Penelitian Terdahulu

Pada bab ini membahas penelitian terdahulu, landasan teori, kerangka penelitian serta hipotesis penelitian. Terdapat empat penelitian terdahulu yang sangat bermanfaat sebagai bahan rujukan antara lain sebagai berikut:

##### 1. **Winda Ardyanti Asnawi dan Paulina Van Rate (2018)**

Penelitian tersebut meneliti pengaruh LDR, LAR, NPL, BOPO dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) secara simultan dan parsial terhadap ROA Bank Umum Devisa BUKU Empat, serta variabel yang paling dominan mempengaruhi ROA. Sumber data yang digunakan pada penelitian ini adalah data sekunder, yaitu berupa laporan keuangan periode triwulan I, 2012 sampai dengan triwulan IV, 2017. Metode pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi berupa laporan dan catatan dari Bank Indonesia (BI) serta dari bank-bank yang bersangkutan. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. Teknik analisis data menggunakan analisis regresi linier berganda. Kesimpulan dari penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Variabel LDR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Devisa BUKU Empat.
- b. Variabel LAR dan NPL secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Devisa BUKU Empat.

- c. Variabel BOPO secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Devisa BUKU Empat.
- d. Variabel CAR secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Devisa BUKU Empat.
- e. Variabel LDR, LAR, NPL, BOPO dan CAR secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel ROA pada Bank Umum Devisa BUKU Empat pada periode 2012-2017. Besarnya pengaruh variabel LDR, LAR, NPL, BOPO, CAR adalah sebesar 0,829 atau 82,9% terhadap ROA yang disebabkan oleh variabel bebas secara bersama-sama dan sisanya 17,1% disebabkan oleh pengaruh variabel lain di luar variabel bebas dalam penelitian ini. Variabel BOPO memiliki pengaruh paling dominan terhadap ROA dengan kontribusi sebesar 84,04%.

## **2. Sofyan Marwansyah dan Eka Dyah Setyaningsih (2018)**

Penelitian oleh Sofyan Marwansyah dan Eka Dyah Setyaningsih (2018) memiliki rumusan masalah berkaitan dengan pengaruh CAR, LDR, NPL dan BOPO secara parsial maupun simultan terhadap ROA pada Bank Umum Milik Negara serta meneliti pengaruh variabel yang paling dominan dari sejumlah variabel bebas yang diteliti. Sumber data yang digunakan pada penelitian ini adalah data sekunder, yaitu berupa laporan keuangan periode triwulan I, 2008 sampai dengan triwulan IV, 2016. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. Teknik analisis data menggunakan analisis regresi linier berganda. Kesimpulan dari hasil penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Variabel CAR dan BOPO secara parsial memiliki pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Milik Negara.
- b. Variabel LDR, NPL secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Milik Negara.
- c. Variabel CAR, LDR, NPL dan BOPO secara simultan mempengaruhi ROA sebesar 70,1% pada Bank Umum Milik Negara.
- d. Variabel NPL memiliki pengaruh paling dominan terhadap ROA pada Bank Umum Milik Negara dengan kontribusi sebesar 74,3%.

### **3. Octavia Intan Pratiwi (2019)**

Penelitian oleh Octavia Intan Pratiwi (2019) memiliki rumusan masalah berkaitan dengan pengaruh LDR, LAR, NPL, APB, BOPO, NIM, PDN, IRR dan FACR secara parsial maupun simultan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa serta meneliti pengaruh variabel yang paling dominan dari sejumlah variabel bebas yang diteliti. Sumber data yang digunakan pada penelitian ini adalah data sekunder, yaitu berupa laporan keuangan periode triwulan I, 2013 sampai dengan triwulan II, 2018. Teknik analisis data menggunakan analisis regresi linier berganda. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. Kesimpulan dari hasil penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Variabel LDR, LAR, NPL, APB, BOPO, NIM, PDN, IRR dan FACR secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.

- b. Variabel LDR, LAR, dan NIM secara parsial memiliki pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
- c. Variabel NPL, APB, BOPO dan FACR secara parsial memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
- d. Variabel IRR secara parsial memiliki pengaruh signifikan positif terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
- e. Variabel PDN secara parsial memiliki pengaruh negatif tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
- f. Variabel NIM memiliki pengaruh paling dominan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa dengan kontribusi sebesar 8,55%.

#### **4. Munawaroh (2020)**

Penelitian oleh Munawaroh (2020) memiliki rumusan masalah berkaitan dengan pengaruh LDR, IPR, NPL, APB, IRR, FBIR dan FACR secara parsial maupun simultan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa serta meneliti pengaruh variabel yang paling dominan dari sejumlah variabel bebas yang diteliti. Sumber data yang digunakan pada penelitian ini adalah data sekunder, yaitu berupa laporan keuangan periode triwulan I, 2014 sampai triwulan II, 2019. Teknik analisis data yang menggunakan analisis regresi linier berganda. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. Kesimpulan dari hasil penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Variabel LDR, IPR, NPL, APB, IRR, FBIR dan FACR secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa.
- b. Variabel LDR dan IPR secara parsial memiliki pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa.
- c. Variabel NPL, IRR dan FBIR secara parsial memiliki pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa.
- d. Variabel APB dan FACR secara parsial berpengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa.
- e. Variabel APB memiliki pengaruh paling dominan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa dengan kontribusi sebesar 8,70%.

Tabel 2.1  
PERBEDAAN DAN PERSAMAAN PENELITIAN TERDAHULU  
DENGAN PENELITIAN SEKARANG

Keterangan	Winda A.A & Paulina V.R (2018)	Sofyan Marwansyah & Eka D.S (2018)	Octavia Intan Pratiwi (2019)	Munawaroh (2020)	Adi (2021)
Variabel Bebas	LDR, LAR, NPL, BOPO dan CAR	CAR, LDR, NPL dan BOPO	LDR, LAR, NPL, APB, BOPO, NIM, PDN, IRR dan FACR	LDR, IPR, NPL, APB, IRR, FBIR dan FACR	LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, FBIR dan FACR
Variabel Terikat	ROA	ROA	ROA	ROA	ROA
Subjek Penelitian	Bank Umum Devisa BUKU Empat	BUMN	Bank Umum Swasta Nasional Devisa	Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa	BUKU Empat
Periode Penelitian	Triwulanan pada tahun 2012-2017	Triwulanan pada tahun 2008-2016	Triwulanan pada tahun 2013-2018	Triwulanan pada tahun 2014-2019	Triwulanan pada tahun 2015-2020
Jenis Data	Data Sekunder				
Teknik Sampling	<i>Purposive Sampling</i>				
Metode Pengumpulan Data	Dokumentasi				
Teknik Analisis	Regresi Linier Berganda				

Sumber: Winda A.A & Paulina V.R (2018), Sofyan Marwansyah & Eka D.S (2018), Octavia Intan Pratiwi (2019), Munawaroh (2020)

## 2.2 Landasan Teori

Bank Umum Kegiatan Usaha (BUKU) adalah pengelompokan bank berdasarkan kegiatan usaha yang disesuaikan dengan modal inti yang dimiliki. Pengelompokan bank dibagi menjadi empat BUKU sebagai berikut: BUKU Satu merupakan bank dengan modal inti sampai dengan kurang dari satu triliun rupiah. BUKU Dua adalah bank dengan modal inti paling sedikit sebesar satu triliun rupiah sampai dengan kurang dari lima triliun rupiah. BUKU Tiga adalah bank dengan modal inti paling sedikit sebesar lima triliun rupiah sampai dengan kurang

dari 30 triliun rupiah. BUKU Empat merupakan bank dengan modal inti paling sedikit 30 triliun rupiah (POJK No. 6/POJK.03, 2016).

Kegiatan usaha bank umum konvensional yang dapat dilakukan pada masing-masing BUKU adalah sebagai berikut:

1. BUKU Satu

Kegiatan usaha dalam rupiah, kegiatan sebagai pedagang valuta asing (valas) dan kegiatan lainnya yang digolongkan sebagai produk atau aktivitas dasar dalam rupiah yang lazim dilakukan oleh bank dan tidak bertentangan dengan perundang-undangan.

2. BUKU Dua

Kegiatan usaha dalam rupiah dan valas, kegiatan usaha sebagaimana BUKU Satu dengan cakupan lebih luas, kegiatan penyertaan modal pada lembaga keuangan Indonesia dan kegiatan penyertaan modal sementara dalam rangka penyelamatan kredit.

3. BUKU Tiga

Kategori BUKU Tiga dapat melakukan seluruh kegiatan usaha dalam rupiah maupun dalam valas dan penyertaan modal pada lembaga keuangan di Indonesia atau luar negeri terbatas pada wilayah regional Asia.

4. BUKU Empat

Kategori BUKU Empat dapat melakukan seluruh kegiatan usaha dalam rupiah maupun valas dan penyertaan modal pada lembaga keuangan di Indonesia dan seluruh wilayah di luar negeri dengan jumlah lebih besar dari BUKU Tiga.

## 2.2.1 Kinerja Keuangan Bank

Kinerja keuangan bank dapat diukur dengan beberapa rasio seperti profitabilitas, likuiditas, kualitas aset, sensitivitas pasar, efisiensi dan solvabilitas.

### 2.2.1.1 Profitabilitas

Rasio profitabilitas adalah kemampuan bank untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dari profitabilitas yang dicapai oleh bank yang bersangkutan (Rivai et al., 2013:480).

#### 1. *Return On Asset (ROA)*

ROA merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan laba dari aset yang digunakan untuk mendukung operasional bank (SE OJK No. 09/SEOJK.03, 2020). Rasio ROA dapat dihitung menggunakan rumus:

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Rata-Rata Total Aset}} \times 100\% \dots \dots \dots (1)$$

Keterangan:

- a. Laba sebelum pajak pada laporan laba rugi.
- b. Perhitungan laba sebelum pajak di setahunkan, contohnya posisi bulan Juni (akumulasi laba per posisi bulan Juni dibagi enam) dikali 12.
- c. Rata-rata total aset, contohnya untuk posisi bulan Juni (penjumlahan total aset dari posisi bulan Maret dan Juni) dibagi dua.

#### 2. *Return On Equity (ROE)*

ROE merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh laba bersih dari sejumlah modal yang dimiliki (SE



OJK No. 09/SEOJK.03, 2020). Rasio ROE dapat diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Rata-Rata Modal Inti}} \times 100\% \dots \dots \dots (2)$$

Keterangan:

- a. Laba setelah pajak adalah laba bersih tahun berjalan setelah pajak berasal dari laporan laba rugi yang di setahunkan, contohnya posisi bulan Juni (akumulasi laba per posisi Juni dibagi enam) dikali 12.
- b. Perhitungan modal inti berdasarkan ketentuan mengenai kewajiban penyediaan modal minimum, contohnya untuk posisi bulan Juni (penjumlahan modal inti Januari sampai dengan Juni dibagi enam).

### 3. *Net Interest Margin (NIM)*

NIM merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan suatu bank dalam mengelola pendapatan bunga bersih dan aset produktif (SE OJK No. 09/SEOJK.03, 2020). NIM dalam persentase adalah total *net interest margin* dalam rupiah dibagi dengan *total earning asset*. NIM dapat diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{NIM} = \frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Aset Produktif}} \times 100\% \dots \dots \dots (3)$$

Keterangan:

- a. Pendapatan bunga bersih merupakan pendapatan bunga dikurangi dengan beban bunga yang di setahunkan, contohnya untuk posisi September (akumulasi pendapatan bunga bersih per posisi September dibagi sembilan) dikali 12

- b. Rata – rata aset produktif, contohnya untuk posisi Juni (penjumlahan total aset produktif Januari sampai dengan September dibagi sembilan).
- c. Aset produktif yang diperhitungkan yaitu aset yang menghasilkan bunga tidak termasuk seperti penerbitan jaminan, *letter of credit*, *standby letter of credit*, fasilitas kredit yang belum ditarik dan yang tidak menghasilkan bunga.

#### 4. **Gross Profit Margin (GPM)**

GPM adalah rasio yang digunakan untuk mengetahui presentasi laba dari kegiatan usaha murni dari suatu bank yang bersangkutan setelah dikurangi biaya-biaya (Kasmir, 2016:234). GPM dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{GPM} = \frac{\text{Operating Income} - \text{Operating Expense}}{\text{Operating Income}} \times 100\% \dots \dots \dots (4)$$

Keterangan:

- a. *Operating Income* adalah penjumlahan dari pendapatan bunga dengan pendapatan operasional lainnya.
- b. *Operating Expense* adalah penjumlahan dari beban bunga dan beban operasional lainnya.

#### 5. **Net Profit Margin (NPM)**

NPM adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan suatu bank dalam menghasilkan laba bersih dari kegiatan operasional. (Kasmir, 2016:235). NPM dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{NPM} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Laba Operasional}} \times 100\% \dots \dots \dots (5)$$

Keterangan:

- a. Laba bersih merupakan kelebihan total pendapatan dibandingkan total bebannya.
- b. Laba operasional terdiri dari hasil bunga, provisi dan komisi, pendapatan valas dan pendapatan lainnya

Penelitian ini mengukur profitabilitas dengan menggunakan rasio ROA.

### 2.2.1.2 Likuiditas Bank

Likuiditas merupakan rasio untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya pada saat ditagih (Rivai et al., 2013:462). Adapun rumus yang digunakan untuk mengukur kemampuan likuiditas suatu bank adalah sebagai berikut.

#### 1. *Loan to Deposit Ratio (LDR)*

LDR merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan suatu bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendek terhadap DPK dengan mengandalkan kredit yang telah diatur dalam ketentuan mengenai penilaian kualitas aset bank umum, tidak termasuk kredit kepada bank lain (SE OJK No. 09/SEOJK.03, 2020). Rasio LDR dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{LDR} = \frac{\text{Kredit}}{\text{Dana Pihak Ketiga (DPK)}} \times 100\% \dots \dots \dots (6)$$

Keterangan:

- a. Kredit yang diberikan meliputi total kredit yang diberikan kepada pihak ketiga (tidak termasuk kredit kepada bank lain).
- b. DPK mencakup giro, tabungan dan simpanan berjangka (tidak termasuk antar bank).

## 2. *Investing Policy Ratio (IPR)*

IPR merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan suatu bank dalam melikuidasi surat-surat berharga yang dimiliki dengan cara melunasi kewajiban kepada para deposannya (Kasmir, 2012:316). Besarnya IPR pada suatu bank dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{IPR} = \frac{\text{Surat-Surat Berharga}}{\text{Total DPK}} \times 100\% \dots \dots \dots (7)$$

Keterangan:

- a. Surat berharga dalam hal ini merupakan surat berharga yang dimiliki bank, surat berharga yang dijual dengan janji dibeli kembali (*repo*), tagihan atas surat berharga yang dibeli dengan janji dijual kembali (*reverse repo*).
- b. Total DPK meliputi giro, tabungan, simpanan berjangka (tidak termasuk antar bank).

## 3. *Quick Ratio (QR)*

QR adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan suatu bank dalam memenuhi kewajibannya terhadap para deposan (pemilik simpanan giro, tabungan, dan simpanan berjangka) dengan harta yang

paling likuid yang dimiliki oleh bank (Kasmir, 2016:221). QR dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$QR = \frac{\text{Cash Asset}}{\text{Total Deposit}} \times 100\% \dots\dots\dots (8)$$

Keterangan:

- a. *Cash Asset* adalah komponen yang terdiri dari kas, penempatan pada BI, penempatan pada bank lain, aset likuid dalam valuta asing
- b. Total deposit terdiri dari giro, tabungan, dan simpanan berjangka.

#### 4. *Cash Ratio (CR)*

CR adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam membayar kembali depositan atau simpanan nasabah pada saat ditarik dengan menggunakan alat likuid yang dimilikinya (Rivai et al., 2013:483).

CR dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$CR = \frac{\text{Aset Likuid}}{\text{Liabilitas Likuid}} \times 100\% \dots\dots\dots (9)$$

Keterangan:

- a. Aset likuid dan liabilitas likuid < satu bulan dihitung berdasarkan posisi bulan penilaian.
- b. Aset likuid < satu bulan diperoleh dengan menjumlahkan laporan keuangan dari sisi aset pada kas, penempatan pada BI, giro pada bank lain.
- c. Simpanan masyarakat (DPK) yang segera harus dibayar dan diperoleh dengan menjumlahkan giro, tabungan, simpanan berjangka, dan simpanan dari bank lain.
- d. Rasio dihitung per posisi.

## 5. *Loan to Asset Ratio (LAR)*

LAR adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas bank yang menunjukkan kemampuan suatu bank untuk memenuhi permintaan kredit dengan menggunakan total aset yang dimiliki bank (Rivai et al., 2013:484). LAR dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{LAR} = \frac{\text{Jumlah Kredit yang Diberikan}}{\text{Jumlah Aset}} \times 100\% \dots \dots \dots (10)$$

Keterangan:

- a. Kredit yang diberikan berupa semua kredit yang diberikan oleh suatu bank kepada nasabah bank kredit modal kerja maupun kredit konsumtif ataupun kredit untuk investasi.
- b. Jumlah aset diperoleh dari laporan posisi keuangan aset yaitu total aset.

Rasio likuiditas pada penelitian ini dihitung menggunakan rasio LDR dan IPR.

### 2.1.1.3 **Kualitas Aset**

Kualitas aset bank merupakan aset yang digunakan untuk memastikan kualitas aset yang dimiliki oleh bank dan dinilai dari aset bank tersebut (SE OJK No. 09/SEOJK.03, 2020). Kualitas aset dapat diukur dengan menggunakan rasio sebagai berikut:

#### 1. *Non Performing Loan (NPL)*

NPL merupakan kredit yang telah disalurkan oleh bank dan nasabah tidak dapat melakukan pembayaran atau melakukan angsuran sesuai dengan

perjanjian yang telah ditandatangani oleh bank dan nasabah (Ismail, 2016:125). Rumus yang digunakan untuk menghitung NPL sebagai berikut:

$$\text{NPL} = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\% \dots\dots\dots(11)$$

Keterangan :

- a. Kredit bermasalah adalah kredit dengan kualitas kurang lancar, diragukan dan macet
- b. Total kredit merupakan kredit yang diatur di Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mengenai penilaian kualitas aset bank umum, tidak termasuk kredit pada bank lain.
- c. Kredit bermasalah dihitung berdasarkan nilai yang tercatat dalam laporan posisi keuangan secara kotor (sebelum dikurangi Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (Cadangan Kerugian Penurunan Nilai/CKPN)).
- d. Total kredit dihitung didasarkan nilai yang tercatat dalam posisi keuangan secara kotor (sebelum dikurangi CKPN).
- e. Angka dihitung per posisi (tidak di setahunkan).

## 2. Aset Produktif Bermasalah (APB)

APB merupakan aset produktif yang tingkat tagihan atau kolektibilitasnya tergolong kurang lancar, diragukan dan macet (Rivai et al., 2013:474). APB dapat digunakan untuk mengukur aset produktif bermasalah yang menurunkan tingkat pendapatan dan dapat berpengaruh terhadap kinerja. Hal ini sangat berpengaruh apabila kualitas aset produktif suatu bank semakin baik maka kredit bermasalah pada bank tersebut

semakin kecil. APB dapat diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$APB = \frac{\text{Aset Produktif Bermasalah}}{\text{Total Aset Produktif}} \times 100\% \dots \dots \dots (12)$$

Keterangan:

- a. Aset produktif bermasalah merupakan aset produktif dengan kualitas Kurang Lancar (KL), Diragukan (D) dan Macet (M) yang terdapat dalam kualitas aset produktif.
- b. Aset produktif terdiri dari: Jumlah seluruh aset produktif pihak terkait maupun tidak terkait yang terdiri dari Lancar (L), Dalam Pengawasan Khusus (DPK), Kurang Lancar (KL), Diragukan (D) dan Macet (M) yang terdapat dalam kualitas aset.

### 3. Penyisihan Penghapusan Aset Produktif (PPAP)

PPAP merupakan cadangan yang harus dibentuk sebesar persentase tertentu dari baki debit berdasarkan penggolongan kualitas aset produktif (POJK No. 33/POJK.3, 2018). PPAP dapat dihitung menggunakan rumus berikut ini:

$$PPAP = \frac{\text{PPAP yang Telah Dibentuk}}{\text{PPAP yang Wajib Dibentuk}} \times 100\% \dots \dots \dots (13)$$

Keterangan:

- a. PPAP yang telah dibentuk adalah semua PPAP yang terdiri dalam aset produktif.
- b. PPAP yang wajib dibentuk adalah total PPAP yang terdapat dalam laporan kualitas produktif.



Rasio kualitas aset pada penelitian ini diukur dengan menggunakan rasio NPL dan APB.

#### 2.2.1.4 Sensitivitas Pasar

Sensitivitas pasar adalah penilaian terhadap kemampuan modal bank untuk menutupi dampak yang ditimbulkan oleh perusahaan risiko pasar dan kecukupan manajemen risiko (Rivai et al., 2013:480). Sensitivitas suatu bank dapat diukur menggunakan rasio sebagai berikut :

##### 1. *Interest Rate Risk (IRR)*

IRR merupakan risiko suku bunga potensial kerugian yang timbul akibat pergerakan suku bunga dipasar yang berlawanan dengan posisi atau transaksi bank yang mengandung risiko bunga (Rivai et al., 2013:570).

Rumus yang digunakan untuk menghitung rasio IRR adalah:

$$IRR = \frac{\text{Interest Rate Sensitive Asset (IRSA)}}{\text{Interest Rate Sensitivity Liability (IRSL)}} \times 100\% \dots \dots \dots (1)$$

5 )

Keterangan:

- a. Komponen IRSA meliputi penempatan pada BI, penempatan pada bank lain, tagihan spot dan derivatif surat berharga yang dimiliki, surat berharga yang dijual kembali dengan janji dibeli kembali, tagihan atas surat berharga yang dibeli dengan dijual kembali, tagihan akseptasi, kredit yang diberikan, penyertaan
- b. IRSL yaitu meliputi giro, tabungan, simpanan berjangka, investasi *revenue sharing*, pinjaman dari BI dan bank lain.

## 2. Posisi Devisa Neto (PDN)

PDN merupakan rasio yang bisa digunakan untuk mengukur sensitivitas sebuah bank akibat dari adanya perubahan terhadap nilai tukar, dapat diartikan sebagai angka yang merupakan penjumlahan dari nilai absolut untuk jumlah dari selisih bersih aset dan liabilitas dalam laporan keuangan (Rivai et al., 2013:573). Perhitungan rasio PDN mengacu pada perhitungan di laporan keuangan.

Penelitian ini mengukur rasio sensitivitas pasar menggunakan rasio IRR dan PDN.

### 2.2.1.5 Efisiensi

Rasio efisiensi adalah rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa baik bank dalam memanfaatkan aset mereka untuk menghasilkan pendapatan (Rivai et al., 2013:488). Tingkat efisiensi bank dapat diukur dengan rasio sebagai berikut:

#### 1. Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

BOPO merupakan rasio perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional dalam mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan suatu bank dalam melakukan kegiatannya. Usaha utama bank adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit, sehingga beban bunga dan hasil bunga merupakan porsi terbesar bagi bank (Rivai et al., 2013:131).

Rasio BOPO dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots \dots \dots (17)$$

Keterangan:

- a. Total biaya operasional merupakan penjumlahan antara biaya bunga dengan biaya operasional selain bunga.
- b. Total pendapatan operasional adalah penjumlahan antara pendapatan bunga dengan pendapatan operasional selain bunga.

## 2. *Fee Based Income Ratio (FBIR)*

FBIR digunakan untuk mengukur pendapatan operasional di luar bunga, rasio ini digunakan oleh bank dalam menghasilkan suatu pendapatan operasional selain pendapatan bunga (Rivai et al., 2013:482). Rasio ini dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{FBIR} = \frac{\text{Pendapatan Operasional di Luar Bunga}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots \dots \dots (18)$$

Keterangan:

- a. Pendapatan operasional di luar bunga merupakan pendapatan yang diperoleh dari peningkatan nilai wajar aset keuangan, penurunan nilai wajar atau aset keuangan, dividen, penyertaan, *fee based income*, komisi, provisi keuntungan penjualan aset keuangan, keuntungan transaksi spot dan derivatif, pendapatan lainnya.
- b. Pendapatan operasional merupakan ukuran yang menunjukkan seberapa besar pendapatan bank yang akan menjadi keuntungan suatu bank.

Tingkat efisiensi dalam penelitian ini diukur menggunakan rasio BOPO dan FBIR.

### 2.2.1.6 Solvabilitas

Solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aset bank dibiayai dengan utang (Kasmir, 2016:151). Solvabilitas bank dapat diukur dengan rasio sebagai berikut:

#### 1. *Fixed Asset Capital Ratio (FACR)*

FACR merupakan rasio untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam menentukan besarnya aset tetap dan inventaris yang dimiliki oleh bank bersangkutan terhadap modalnya (Kasmir, 2012:322). Rasio ini dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{FACR} = \frac{\text{Aset Tetap}}{\text{Ekuitas}} \times 100\% \dots \dots \dots (19)$$

Keterangan:

- a. Aset tetap dan inventaris.
- b. Ekuitas terdiri dari modal ekuitas bank, premium, opsi saham, modal sumbangan, dan setoran modal, selisih penilaian kembali aset tetap, selisih transaksi perubahan ekuitas untuk bank.

#### 2. *Debt to Equity Ratio (DER)*

DER merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas (Kasmir, 2016:157). Rasio ini dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{CAR} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\% \dots \dots \dots (21)$$

Keterangan:

- a. Utang adalah kewajiban yang harus dibayarkan secara tunai ke pihak lain dalam jangka waktu tertentu.

- b. Ekuitas : Hak pemilik atas aset perusahaan yg merupakan kekayaan bersih (jumlah aset dikurangi dengan utang).

### 3. *Debt to Asset Ratio (DAR)*

DAR merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dan total aset (Kasmir, 2016:156). Rasio ini dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$DAR = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}} \times 100\% \dots \dots \dots (22)$$

Keterangan:

- a. Total Utang meliputi utang jangka panjang dan jangka pendek.
- b. Total Aset merupakan penjumlahan dari aset lancar dan aset tetap.

Rasio solvabilitas pada penelitian ini diukur menggunakan rasio FACR.

## 2.3 Pengaruh Variabel Bebas terhadap Variabel Tergantung

Pada sub ini membahas tentang hubungan pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Variabel bebas meliputi LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, FBIR, FACR dan variabel terikat adalah ROA.

### 1. Pengaruh LDR terhadap ROA

LDR berpengaruh positif terhadap ROA. Hal ini terjadi apabila LDR meningkat, berarti terjadi peningkatan total kredit yang diberikan oleh bank lebih besar dibanding peningkatan DPK. Akibatnya, peningkatan pendapatan bunga lebih besar dibandingkan peningkatan biaya bunga, sehingga laba bank meningkat dan ROA meningkat. Apabila LDR menurun telah terjadi peningkatan total kredit dengan persentase lebih kecil

dibanding persentase peningkatan total DPK. Akibatnya, terjadi peningkatan pendapatan lebih kecil dibanding peningkatan biaya, sehingga laba bank menurun dan ROA bank juga menurun. Hasil penelitian ini jika dibandingkan dengan hasil penelitian sebelumnya oleh Winda Ardyanti Asnawi dan Paulina Van Rate (2018), Sofyan Marwansyah dan Eka Dyah Setyaningsih (2018), Octavia Intan Pratiwi (2019) mendukung hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan adanya pengaruh positif antara LDR terhadap ROA, sedangkan pada penelitian dari Munawaroh (2020) tidak mendukung dengan hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan adanya pengaruh negatif antara LDR terhadap ROA.

## **2. Pengaruh IPR terhadap ROA**

IPR memiliki pengaruh positif terhadap ROA. Hal ini terjadi apabila IPR menurun, maka telah terjadi peningkatan surat berharga yang dimiliki bank dengan persentase lebih kecil dibandingkan persentase peningkatan total DPK. Hal ini mengakibatkan terjadi peningkatan pendapatan lebih kecil dibanding peningkatan biaya, sehingga laba bank menurun dan ROA juga akan menurun. Hasil penelitian ini jika dibandingkan dengan hasil penelitian sebelumnya oleh Munawaroh (2020) tidak mendukung hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan adanya pengaruh negatif antara IPR terhadap ROA.

## **3. Pengaruh NPL terhadap ROA**

NPL memiliki pengaruh negatif terhadap ROA. Hal ini terjadi apabila NPL meningkat, maka telah terjadi peningkatan total kredit bermasalah yang

lebih besar dibandingkan peningkatan total kredit yang disalurkan oleh bank. Hal tersebut dapat mengakibatkan terjadinya peningkatan biaya pencadangan yang lebih besar dibandingkan dengan peningkatan pendapatan, sehingga laba akan menurun dan ROA juga akan menurun. Hasil penelitian ini jika dibandingkan dengan hasil penelitian sebelumnya oleh Octavia Intan Pratiwi (2019) mendukung hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan adanya pengaruh negatif antara NPL terhadap ROA, sedangkan penelitian Munawaroh (2020) tidak mendukung dengan hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan adanya pengaruh positif antara NPL terhadap ROA.

#### **4. Pengaruh APB terhadap ROA**

APB berpengaruh negatif terhadap ROA. Apabila APB mengalami peningkatan, maka peningkatan aset produktif bermasalah lebih besar dibandingkan dengan peningkatan total aset produktif. Hal tersebut mengakibatkan biaya pencadangan meningkat lebih tinggi dari pada peningkatan pendapatan, sehingga laba akan mengalami penurunan dan ROA menurun. Hasil penelitian ini jika dibandingkan dengan hasil penelitian sebelumnya oleh Octavia Intan Pratiwi (2019) dan Munawaroh (2020) mendukung dengan hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan adanya pengaruh negatif antara APB dan ROA.

#### **5. Pengaruh IRR terhadap ROA**

IRR berpengaruh positif maupun negatif terhadap ROA tergantung pada fluktuasi suku bunga. Apabila IRR mengalami peningkatan, maka IRSA

mengalami peningkatan lebih besar dibandingkan dengan peningkatan IRSL. Pada saat suku bunga meningkat, maka peningkatan pendapatan bunga lebih besar dibanding peningkatan biaya bunga, sehingga mengakibatkan peningkatan terhadap laba dan ROA juga mengalami peningkatan. IRR dapat disimpulkan berpengaruh positif terhadap ROA. Pada saat suku bunga menurun, maka penurunan pendapatan bunga lebih besar dibandingkan penurunan biaya bunga, sehingga mengakibatkan penurunan terhadap laba dan ROA juga menurun. IRR memiliki pengaruh yang negatif terhadap ROA. Hasil penelitian ini jika dibandingkan dengan hasil penelitian sebelumnya oleh Octavia Intan Pratiwi (2019) dan Munawaroh (2020) mendukung dengan hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan adanya pengaruh positif antara IRR terhadap ROA.

#### **6. Pengaruh PDN terhadap ROA**

PDN berpengaruh positif maupun negatif terhadap ROA tergantung pada fluktuasi nilai tukar valuta asing. Pada saat nilai tukar valas meningkat, maka peningkatan pendapatan valas lebih besar dibandingkan dengan peningkatan biaya valas, sehingga dapat mengakibatkan laba akan meningkat dan ROA juga akan meningkat. PDN dapat disimpulkan berpengaruh positif terhadap ROA. Pada saat nilai tukar valas menurun, maka penurunan pendapatan valas lebih besar dibandingkan dengan penurunan biaya valas, sehingga mengakibatkan laba menurun dan ROA juga menurun, akibatnya PDN dapat berpengaruh negatif terhadap ROA. Hasil penelitian ini jika dibandingkan dengan hasil penelitian sebelumnya



oleh Octavia Intan Pratiwi (2019) mendukung dengan hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan adanya pengaruh negatif antara PDN terhadap ROA.

#### **7. Pengaruh BOPO terhadap ROA**

BOPO memiliki pengaruh negatif terhadap ROA. Apabila terjadi peningkatan terhadap BOPO maka peningkatan biaya operasional lebih tinggi dibandingkan dengan peningkatan pendapatan operasional. Akibatnya laba akan menurun dan ROA juga akan menurun. Hasil penelitian ini jika dibandingkan dengan hasil penelitian sebelumnya oleh Winda Ardyanti Asnawi dan Paulina Van Rate (2018), Sofyan Marwansyah dan Eka Dyah Setyaningsih (2018) tidak mendukung hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan adanya pengaruh positif antara BOPO terhadap ROA, sedangkan penelitian Octavia Intan Pratiwi (2019) mendukung dengan hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan adanya pengaruh negatif antara BOPO terhadap ROA.

#### **8. Pengaruh FBIR terhadap ROA**

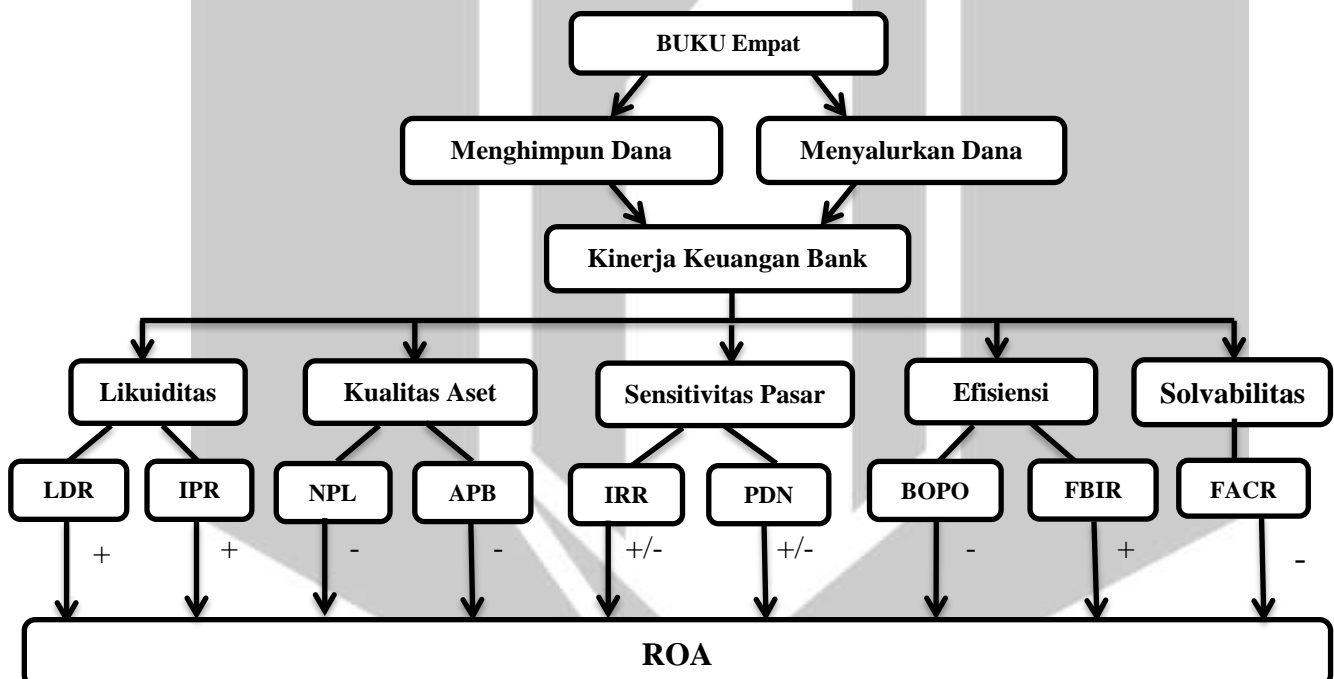
FBIR berpengaruh positif terhadap ROA. Apabila FBIR meningkat, berarti telah terjadi peningkatan pendapatan operasional selain bunga yang lebih besar dibandingkan dengan peningkatan total pendapatan operasional. Akibatnya laba akan meningkat dan ROA juga akan meningkat. Hasil penelitian ini jika dibandingkan dengan hasil penelitian sebelumnya oleh Munawaroh (2020) mendukung hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan adanya pengaruh positif antara FBIR terhadap ROA.

## 9. Pengaruh FACR terhadap ROA

FACR berpengaruh negatif terhadap ROA. Apabila FACR meningkat, berarti terjadi kenaikan aset tetap dengan persentase peningkatan modal. Akibatnya jumlah dana pihak yang dialokasikan ke aset tetap mengalami peningkatan, sehingga laba bank menurun dan ROA menurun. Hasil penelitian ini jika dibandingkan dengan hasil penelitian sebelumnya oleh Octavia Intan Pratiwi (2019) dan Munawaroh (2020) mendukung hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan FACR berpengaruh negatif terhadap ROA.

### 2.4 Kerangka Penelitian

Berdasarkan landasan teori dan hasil penelitian sebelumnya maka kerangka penelitian ini tercantum pada Gambar 2.1.



Gambar 2.1  
KERANGKA PENELITIAN

## 2.5 Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan gambaran dugaan sementara atas suatu hubungan, sebab akibat, dari kinerja variabel yang akan dibuktikan kebenarannya. Hipotesis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Variabel LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, FBIR dan FACR secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas pada BUKU Empat.
2. Variabel LDR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap profitabilitas pada BUKU Empat.
3. Variabel IPR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap profitabilitas pada BUKU Empat.
4. Variabel NPL secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap profitabilitas pada BUKU Empat.
5. Variabel APB secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap profitabilitas BUKU Empat.
6. Variabel IRR secara parsial memiliki pengaruh positif atau negatif yang signifikan terhadap profitabilitas pada BUKU Empat.
7. Variabel PDN secara parsial memiliki pengaruh positif atau negatif yang signifikan terhadap profitabilitas pada BUKU Empat.
8. Variabel BOPO dan FACR secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap profitabilitas BUKU Empat.
9. Variabel FBIR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap profitabilitas pada BUKU Empat.